



Pembelajaran Kitab *Hamami Zaadah* (Tafsir Yasin) Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces Probolinggo

Abdurrohman Sholeh¹, Benny Prasetya², Ari Susandi³

STAI Muhammadiyah Probolinggo

Email: abdurrohmansholeh388@gmail.com¹, prasetyabenny@gmail.com²,
pssandi8@gmail.com³

Abstrak

Proses belajar mengajar ialah sesuatu rancangan dari program proses pembelajaran yang wajib direncanakan serta disampaikan, kemudian ditunjukkan terhadap hasil yang di diharapkan ataupun menjadi cerminan hasil proses pendidikan. Fokus penelitian ini adalah bagaimana cara meningkatkan kecerdasan spritual santri melalui pembelajaran kitab Hamami Zaadah (tafsir yasin). Tujuan penelitian ini supaya mengetahui bagaimana cara meningkatkan kecerdasan spritual santri melalui pembelajaran kitab Hamami Zaadah (tafsir yasin). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori kualitatif deskriptif, karena penelitian yang hendak diimplementasikan berupaya mendefinisikan mengenai kitab Hamami Zaadah (tafsir yasin) untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri mengembangkan penjelasan kitab Hamami Zaadah (tafsir yasin), pengasuh serta pembimbing akan terus berusaha agar santri mempunyai kephahaman yang optimal dengan menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab hamami zaadah sehingga spiritualitas santri bisa diimplementasikan dalam diri santri, alhasil dalam penerapan aktivitas pembelajaran kitab bisa dicerna, maka dari itu pihak pondok pesantren harus menyiapkan suatu upaya dan usaha untuk meningkatkan spiriual santri sehingga wajib mempersiapkan suatu usaha serta upaya agar kecerdasan spiritual santri akan menghasilkan angka keagaaman senantiasa bermanfaat pada santri.

Kata Kunci: *Pembelajaran Kitab Hamami Zaadah (Tafsir Yasin), Kecerdasan Spiritual*

Abstract

The teaching and learning process is a design of the learning process program that must be planned and delivered, then shown to the expected results or a reflection of the results of the educational process. The focus of this research is how to improve the spiritual intelligence of students through learning the book of Hamami Zaadah (tafsir Yasin). The purpose of this study is to find out how to improve the spiritual intelligence of students through learning the book of Hamami Zaadah (tafsir Yasin). The approach used in this study uses descriptive qualitative theory, because the research to be implemented seeks to define the book of Hamami Zaadah (tafsir Yasin) to improve the spiritual intelligence of students in Islamic boarding schools. In developing the spiritual intelligence of students to develop an explanation of the book of Hamami Zaadah (tafsir Yasin), caregivers and mentors will continue to strive so that students have an optimal understanding by applying the values contained in the book of Hamami Zaadah so that the spirituality of students can be implemented in students, as a result in implementing book learning

activities can be digested, therefore the Islamic boarding school must prepare an effort and effort to improve the spirituality of students so that they are obliged to prepare an effort and effort so that the spiritual intelligence of students will produce religious figures that are always beneficial to students.

Keywords: *Learning Hamami Zaadah Book (Tafsir Yasin), Spiritual Intelligence*

PENDAHULUAN

Menuntut ilmu ialah sesuatu kegiatan yang dikerjakan secara langsung agar dapat memperoleh beberapa opini dari materi yang sudah dipelajari. Menuntut ilmu pada dasarnya ialah suatu upaya, suatu cara pergantian yang terjalin pada orang selaku hasil dari pengalaman ataupun hasil dari pengalaman interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran ialah sesuatu konsepsi kegiatan dari dua aktivitas berlatih serta membimbing yang wajib difikirkan serta diamalkan, dan ditunjukkan terhadap keberhasilan yang diharapkan sehingga kompeten dan indikator bisa digunakan sebagai cerminan. Pembelajaran merupakan perpaduan yang tertata serta mencakup unsur-unsur kemanusiaan, alat-alat yang digunakan pembelajaran (kitab/buku, kapur/spidol, papan, serta perlengkapan lainnya), sarana prasarana (ruang, kelas) serta hal-hal yang sangat mendukung untuk menggapai tujuan pembelajaran. Alhasil dari tujuan pembelajaran disaat kegiatan belajar mengajar ketiga aspek itu sangat diperlukan. Impian guru dalam pembelajaran yaitu sesuatu yang di informasikan bisa disimak serta dimengerti oleh semua peserta didik. (Yusuf, 2017)

Kitab kuning dalam pondok pesantren menjadi pelajaran yang sangat utama, yang mana tidak hanya menjadikan khasanah keilmuan, melainkan untuk menjadikan bekal dalam mengarungi kehidupan dimasyarakat. Kitab kuning menjadi salah satu pedoman untuk menjalankan syariat agama, seperti cara beribadah, bergaul dan berperilaku serta pedoman hidup masyarakat dan pesantren. Pada hakikatnya kitab kuning sudah menjadi kultur pembelajaran bagi santri yang lumayan produktif di warga Indonesia. Serta budaya itu pula kitab kuning hidup dalam sejarah yang kekal, melewati keberadaannya sebagai khasanah keilmuan.

Kitab kuning umumnya diketahui sebagai kitab-kitab keyakinan Arab, memakai tulisan Arab, yang diperoleh para alim dan ulama serta pemikir orang Islam yang lain di zaman dulu yang berawal dari Timur Tengah. Kitab Kuning memiliki bentuk yang khas, serta warnanya yang kuning. Isi kitab bertuliskan arab, Melayu, serta Jawa ataupun bahasa daerah yang lain di Indonesia dengan memakai tulisan Arab, yang tidak hanya ditulis para alim dan ulama di Timur Tengah, akan tetapi ditulis oleh para alim dan ulama Indonesia. (Dahlan, 2018)

Nama lain dari kitab kuning adalah kitab klasik atau kitab kuno dan karena hurufnya tidak memiliki harkat sering pula disebut kitab Gundul (Azyumardi, 2001). Isi dari kitab kuning selalu terdiri dari dua komponen yaitu, komponen matan/teks asal dan komponen sarah/teks penjelas (Rahardjo, 1985). Seiring dengan perkembangan zaman kitab kuning tidak harus dicetak dengan kertas berwarna kuning dan bacaannya dapat disertai dengan tanda baca atau harokat agar lebih mudah untuk dipelajari.

Memahami firman Allah itu amat penting karena firman Allah merupakan prinsip hidup Islam yang harus dipahami. Dari pentingnya memahami firman Allah maka dibutuhkan usaha pendekatan terhadap firman Allah. Salah satu caranya dengan mempelajari makna atau tafsirnya karena secara internal firman Allah selalu memberikan rahmat serta hidayah pada tiap pembaca. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang berharga yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW

melalui malaikat Jibril yang diriwayatkan dengan cara mutawatir serta membacanya bernilai ibadah. Disarankan untuk orang Islam untuk memperindah suara dikala membaca Al-quran. Sebab dapat lebih khusyu' buat batin dan lebih berguna bagi orang yang mendengarkannya. Begitu pula seseorang mukminah, dikala membaca Al-quran diharuskan memperbaiki suara, membaca dengan tartil, berupaya menguasai maknanya karena orang yang mencermatinya dapat mengambil manfaat khasiat darinya. (Mawaddah, 2017)

Ilmu tafsir terus berkembang dan jumlah kitab-kitab tafsir terus bertambah dalam beraneka ragam. Ada surah yang sering di baca oleh umat islam setelah surah alFatihah yaitu surah yasin. Sangat ironis sekali jika surah yang sering di baca tidak dipahami makna dan tafsirnya. Maka dari itu peneliti akan fokus kepada satu kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces yaitu Kitab *Hamami Zaadah (tafsir yaasin)*.

Kitab Hamami Zaadah ialah kitab yang mengulas mengenai pengertian dari surah Yasin ayat 36, yang berjumlah 83 ayat. Surah Yasin dikelompokkan dalam surah Makkiyah sebab turun di Kota Makkah. Tidak hanya itu dapat diketahui nama kitab Hamami Zaadah diambil dari nama pengarangnya ialah Syaikh Hamami Zadah.

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang berada di bawah pimpinan seorang atau beberapa kiai dan dibantu oleh sejumlah santri senior serta beberapa anggota keluarganya. Pesantren menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan kiai sebab ia merupakan tempat bagi kiai untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran, tradisi, dan pengaruhnya di masyarakat. Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran yang tinggi bahwa ajaran Islam bersifat komprehensif. Selain itu, produk pesantren juga dikonstruksi untuk memiliki kemampuan yang tinggi dalam merespon tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu, dan dalam ranah nasional maupun internasional. Alasan pokok munculnya pesantren sebagai penyelenggara pengajaran agama Islam adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat pada kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu (kitab kuning). (Van Bruinessen, 2012)

Pesantren dengan kitab kuning laksana dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Tidak ada pesantren tanpa pengajian kitab kuning. Kitab kuning menjadi unsur sekaligus ciri khas pesantren. Pesantren dengan kitab kuningnya telah menjadi semacam instrumen bagi perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia. Disebabkan oleh belajar kitab kuning, ulama-ulama Indonesia menghabiskan banyak waktu di Makkah, Madinah, dan pusat-pusat pengajaran Islam di Timur Tengah. Dengan pembelajaran kitab kuning pula pembelajaran pesantren yang khas Indonesia mewujud. Tradisi pondok (mondok di) pesantren ini misalnya. Bahwa pondok pesantren merupakan lembaga khas Indonesia ini dikuatkan oleh pendapat Martin Van Bruinessen sebagai berikut "Pondok pesantren bisa dianggap lembaga yang khas pesantren. Meskipun ia merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, namun dalam beberapa aspek, berbeda dengan sekolah tradisional di dunia Islam manapun. Di sisi lain, pada saat yang sama ia berorientasi internasional, dengan Makkah sebagai pusat orientasinya, bukan Indonesia." (Van Bruinessen, 2012)

Pondok pesantren yang melembaga di warga masyarakat, paling utama di kalangan desa salah satu lembaga pembelajaran Islam paling tua di Indonesia. Munculnya pondok pesantren bertabiat konvensional buat memahami berbagai ilmu agama Islam yang dijadikan prinsip hidup untuk mengedepankan akhlak di kehidupan masyarakat. Munculnya madrasah di Indonesia kira-kira semenjak 300-400 tahun yang lalu. Madrasah ialah badan pembelajaran yang istimewa,

bukan hanya karena keadaannya yang telah amat lama, namun karena kebudayaan, tata cara, serta jaringan yang diaplikasikan oleh madrasah itu.

Kiprah pondok pesantren dalam bermacam hal amat dialami oleh warga. Salah satu yang jadi sampel utama, tidak hanya pengkaderan ulama serta pengembangan keilmuan Islam, berbagai gerakan melawan penguasa kolonial Hindia Belanda. Perlawanan itu senantiasa didalangi oleh kalangan santriwan santriwati. (Syafe'i, 2017)

Ada dua metode yang berkembang di lingkungan pesantren terkait cara mempelajari kitab kuning, yaitu metode sorogan dan metode bandongan. Metode sorogan dilaksanakan dengan cara santri membaca kitab kuning di hadapan ustadz atau kiai yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (nahwu dan shorf). Metode kedua pada prakteknya, santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kiai atau ustadz sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan tersebut dapat berupa syakl atau makna mufrodad atau penjelasan (keterangan tambahan). Dalam membaca teks kitab kuning, metode yang umum digunakan di kalangan pesantren adalah metode utawiiikiiku, cara membaca dengan pendekatan tata bahasa (nahwu dan shorf) yang ketat. Selain kedua metode tersebut, belakangan berkembang metode jalsah (diskusi partisipatoris) dan halaqoh (seminar). Kedua metode ini lebih sering di gunakan oleh para kiai untuk membahas isu-isu kontemporer dengan bahan pemikiran yang bersumber dari kitab kuning (Matraji, 2008).

Pondok pesantren Mambaul ulum merupakan salah satu dari pondok pesantren yang berada dikabupaten Probolinggo yang berada di Desa Pondok wuluh, Kec. Leces Kab. Probolinggo. Didirikan oleh Ky. Adnan M.Pd pada tahun 2003 M / 1423 H yang sekaligus menjadi pengasuhnya (2003 M – hingga saat ini). Total santri sebesar 283(informasi bulan Januari 2020), rinciannya yaitu putra 103 serta putri 180 yang berdomisili dari bermacam wilayah dipulau Jawa maupun yang dari luar. Mereka diajarkan tentang ilmu agama secara menyeluruh, akan tetapi tidak hanya ilmu agama yang diberikan, melainkan ilmu umum yang lainnya. Santri diajarkan beberapa kitab klasikal mulai dari kitab dasar hingga kitab-kitab yang lebih luas keterangannya, salah satu nya adalah kitab hamami zaadah (tafsir yaasin).

Sesuai dengan konteks latar belakang tersebut, sehingga pengamat tertarik mengambil judul penelitian yaitu “Pembelajaran Kitab *Hamami Zaadah* (Tafsir Yasin) Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces”.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berasal dari kata cerdas, secara etimologicerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti. Menurut kamus Webster mendefinisikan kecerdasan sebagai: 1) kemampuan untuk mempelajari atau mengerti pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental, 2) kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah. (Rahmawati, 2016)

Spiritual quotient (kecerdasan spiritual) melibatkan menghidupkan kemampuan kebenaran yang paling dalam yakni mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin, dan merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya kepada Allah. Adapun tauhid yang harus dibangun dalam ruhani manusia diantaranya yaitu:

- a. Tauhid Uluhiyah, Tauhid Uluhiyah (asal kata *aliha-ya'lahu*) artinya menyembah, yaitu mengesakan Allah dalam penyembahan. (Muslifah, 2013)
- b. Tauhid Rububiyah, Pengertian *tauḥîd* ini ialah mempercayai bahwa pencipta alam semesta ini adalah Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian keesaan Allah swt di samping dalam masalah *khalq* (penciptaan) juga dalam masalah *al-mulk* (kekuasaan) dan *tadbîr* (pengaturan) alam beserta isinya. (Hambal, 2020)
- c. Tauhid 'Ubudiyah, Tauhid ini asal katanya yaitu *abada* yang mempunyai arti mengabdikan diri. Mengabdikan diri ini maksudnya menjalankan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi larangan-Nya. (Sayyida, 2017)
- d. Tauhid Asma Sifatihî, Bahwa Allah memiliki nama-namadan sifat-sifat yang baik. Berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Imam Baihaqi disebut *asmaulhusna* berjumlah 99 nama, seperti *alRahman* (Maha Pengasih), dan *al-Rahim* (Maha Penyayang). (Ulum, 2013)

Aspek-aspek kecerdasan spiritual

a. Aqidah

Aqidah secara terminologi (istilah) berasal dari kata *دفع* yang berarti ikatan. Aqidah merupakan keyakinan yang ditanamkan dalam hati dan diterima oleh akal. Menurut T. Meter. Hasbi ashShiddieqy, Aqidah adalah urusan yang wajib dibenarkan dalam batin serta diterima dengan akal, dan terpatrit di dalam lubuk jiwa serta tidak bisa tergoyahkan oleh angin besar subhat. Hassan al-Banna, mendeskripsikan kepercayaan merupakan suatu yang mengharuskan hati membenarkan, dan membuat jiwatenang, tentram kepadanya serta jadi kepercayaan bersih dari kecurigaan. Menurut Ibrahim Muhammad bin Abdullah al- Burnikan, tutur kepercayaan sudah melalui perkembangan arti, lewat sebagian langkah, ialah: Tahap pertama, kepercayaan dimaksud selaku: Niat yang bulat (al-azmalmuakkad), mengumpulkan (al-jam'u), Niat (al- niyah), memantapkan kesepakatan, suatu yang dipercayai serta dianut oleh manusia positif itu, betul ataupun bathil. Langkah kedua, perilaku nurani(si hamba). Setelah itu aqidah didefinisikan sebagai keagamaan yang tidak memiliki kontra. Artinya membetulkan kalau tidak terdapat suatu tidak hanya kepercayaan dalam batin si hamba, tidak diasumsi tidak hanya, kalau beliau beragama kepada- Nya. Langkah ketiga, di sini kepercayaan sudah memasuki era kedewasaan di mana beliau sudah tertata alhasil patuh ilmu dengan ruang lingkup perkara tertentu. (Wage, 2016)

b. Akhlak

Tabiat yang bagus pada Allah bertutur serta berkelakuan yang terpuji kepada Allah Swt. Seperti beribadah langsung pada Allah, semacam shalat, puasa serta semacamnya, ataupun lewat perilaku- perilaku khusus yang merefleksikan ikatan ataupun komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu. Allah Swt sudah menata hidup orang dengan terdapatnya hukum perintah serta pantangan. Hukum ini, tidak lain merupakan guna meluruskan keteraturan serta kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam tiap penerapan hukum itu tercantum nilai- nilai adab kepada Allah Swt. Selanjutnya ini sebagian adab kepada Allah Swt: Beragama, taat, ikhlas, khusuk, husnudzan, tawakal, syukur, dan sabar. (Habibah, 2015)

METODOLOGI PENELITIAN

Riset ini merupakan pendekatan kualitatif deskriptif sebab riset yang akan diteliti berupaya mendefinisikan mengenai pengkajian isi kitab hamami zaadah (tafsir yasin) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces Probolinggo, alasan menggunakan pendekatan ini karena data yang dikaji atau diteliti berbentuk kata-kata ataupun ucapan dari banyak orang ataupun sikap yang dicermati. Pendekatan riset yang dipakai merupakan observasi langsung (field research).

Adapun yang dijadikan lokasi penelitian adalah Ponpes Mambaul ulum salah satu dari beberapa pondok pesantren yang ada dikab. Probolinggo yang terletak di Desa Pondok wuluh, Kec. Leces Kab. Probolinggo, Provinsi Jawa Timur.

Pada bagian ini diinformasikan jenis-jenis data dan sumber data penjelasan itu mencakup informasi apa saja yang mau dihasilkan serta dijadikan informan ataupun bahan penelitian. Bagaimana data yang dibutuhkan dan hendak dicari serta dijaring hasil validitasnya bisa di jamin.

Subyek penelitian yang amat sangat berarti dalam penelitian kualitatif yaitu individu, benda, ataupun organisme yang dijadikan sumber data yang diinginkan dalam pengumpulan informasi penelitian. Penetapan subyek penelitian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan purposive, ialah diseleksi dengan estimasi serta tujuan khusus. Sebab peneliti memakai metode ini karena peneliti menginginkan informasi berbentuk sumber data terhadap orang yang membidangi ataupun lebih paham dengan apa yang peneliti harapkan serta pastinya relevan dengan judul yang peneliti bikin, yakni mengenai Pembelajaran Kitab *Mafahim* dalam meningkatkan faham *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces Probolinggo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum terkait Pembelajaran kitab *hamami zaadah* (tafsir yasin) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Manajemen Pembelajaran Kitab

1. Perencanaan Pembelajaran Kitab

Secara praktis konsep penyusunan perencanaan dilakukan dengan melibatkan berbagai kalangan termasuk pengelola inti dan para pengajar. Perencanaan pembelajaran kitab *hamami zaadah* (tafsir yasin) di pondok pesantren yaitu seorang ustadz harus bisa mengarahkan, memotivasi santri supaya santri bisa aktif, kreatif, dan senang ketika proses pembelajaran. Karena persiapan pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak harus dilakukan oleh ustadz setiap akan melakukan proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab

Pemilihan metode mengajar yang tepat sangat berpengaruh pada efektifitas pengajaran, serta ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tujuan yang hendak dicapai, keadaan peserta didik, bahan pengajaran dan situasi belajar mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran kitab *hamami zaadah* (tafsir yasin) yang diterapkan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum adalah sorogan dan bandongan. Penggunaan metode pembelajaran kitab klasik harus memperhatikan kekhasan materi pelajaran, kondisi santri, serta sarana dan prasarana.

3. Evaluasi Pembelajaran Kitab

Selanjutnya evaluasi pembelajaran kitab *hamami zaadah* (tafsir yasin) yang dilakukan dengan dua langkah. Langkah pertama, evaluasi dilakukan diakhir pembelajaran yaitu pada waktu akhir semester dengan memberikan tes tulis. Kedua, dengan melihat langsung perkembangan para santri apakah sudah menanamkan nilai-nilai religius agama Islam dengan bukti peserta didik mengamalkan amaliah-amaliah religius agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode pembelajaran Kitab

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Secara umum, pesantren memiliki beberapa macam metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning. Berikut ini metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces Probolinggo.

1. Makna (Terjemah)

Yang dimaksudkan dengan metode maknani adalah guru membacakan teks kitab kuning dan mengartikannya, kemudian menjelaskan maksud teks tersebut, sedangkan santri menuliskan arti teks tersebut sebagaimana pemaknaan guru. Santri mendengarkan penjelasan guru, dan mencatat penjelasan-penjelasan penting yang disampaikan oleh guru. Metode pembelajaran seperti ini dilakukan dalam pembelajaran di kelas (klasikal) pada pelajaran-pelajaran seperti Nahwu, Shorf, Tafsir, Hadits, Fiqih, Tauhid, dan Akhlak.

Dalam pelaksanaan metode ini, ketika memaknai, santri tidak bisa lepas dari pengkodean untuk memahami kedudukan kata per kata dalam struktur kalimat. Misalnya kode Fa (ف) sebagai penanda pelaku tidak berakal, kode Faa (فا) sebagai penanda pelaku berakal. Demikian seterusnya. Untuk memudahkan santri menghafalkan kode-kode tersebut, guru menyiapkan materi yang khusus untuk itu berupa lembaran yang bernama Kaifiyatul Ma'anibiallkhtishor. Selain itu, untuk membantu santri agar mudah dalam memahami tata bahasa Arab, guru menyiapkan lembaran yang berisi ringkasan materi tata bahasa Arab yang bernama Jadwal an Nahwual Awwal, ats Tsani, dan ats Tsalits.

2. Sorogan

Pembelajaran kitab kuning dengan metode ini dilaksanakan dengan cara santri membacakan kembali teks yang telah dibaca oleh guru beserta tarkibnya (kedudukan/fungsi kata dalam kalimat) dan menjelaskan maksud teks tersebut. Metode ini dilaksanakan di awal atau di akhir pembelajaran. Dilaksanakan di awal pembelajaran dengan maksud mereview (mengulang) pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Pelaksanaan metode ini di akhir pembelajaran bertujuan untuk melihat seberapa baik penyerapan santri terhadap pelajaran yang telah disampaikan guru. Metode ini dilaksanakan pada pembelajaran untuk pelajaran-pelajaran seperti pada metode Maknani.

Pada praktek pembelajaran seperti ini, bisa terjadi guru telah menyampaikan kepada santri agar mempersiapkan materi tertentu baik segi kebahasaan maupun penjelasannya pada pertemuan sebelumnya untuk kemudian dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya. Santri yang mendapatkan jatah untuk presentasi adalah santri yang ditunjuk oleh guru secara acak. Dalam hal ini masing-masing santri secara mandiri dituntut untuk memahami teks yang telah ditentukan oleh guru.

Dalam pembelajaran dengan metode ini dapat terjadi dialog antara guru dan santri yang biasanya dimulai dari koreksi guru terhadap bacaan santri. Selain mengoreksi bacaan murid, guru juga akan menguji pemahaman santri dengan cara meminta santri menerangkan kembali maksud dari teks yang telah dibacanya. Pembacaan santri terhadap teks meliputi

membaca dengan menerapkan gramatika dan membaca dengan memaknai teks dan menjelaskan maksudnya. Pada pembelajaran dengan metode ini, santri tidak hanya dituntut benar-benar tuntas menguasai teknik pembacaan tetapi juga benar-benar tuntas menguasai materi pembahasan. Metode ini tidak hanya membuat santri mampu membaca teks kitab kuning yang serba Arab, tetapi juga memungkinkan baginya untuk kitab-kitab lain yang secara tematik memiliki pembahasan yang sama dengan teks yang dibaca.

3. Bandongan/Wetonan

Metode ini dilaksanakan dengan cara kiai membacakan teks kitab kuning dan membacakan artinya dihadapan semua santri dari semua kelas (kelas besar). Sementara itu, santri menuliskan arti kata perkata sebagaimana arti yang disampaikan oleh kiai. Dalam metode ini, tidak jarang guru menjelaskan maksud dari teks yang dibaca secara panjang lebar, termasuk juga kiai menjelaskan aspek tata bahasa (tarkib) dari teks yang dibaca. Dalam metode ini, tidak jarang kiai memasukkan cerita-cerita yang sifatnya memotivasi santri atau cerita-cerita teladan yang bersumber dari kisah-kisah Rosul, Shohabat, kisah-kisah teladan, atau bahkan kisah kiai sendiri.

4. Musyawarah (diskusi)

Pada kegiatan ini, santri (siswa) menunjuk ketua kelompok sebagai pemimpin diskusi. Jika musyawarah ini dalam tingkatan kelas, maka musyawarah dimaksudkan untuk mendiskusikan materi pelajaran yang sudah dipelajari. Pada kegiatan pembelajaran ini, santri (siswa) dilatih beradu argumentasi dengan merujuk pada kitab-kitab yang telah dipelajari atau kitab-kitab lain yang memungkinkan bagi mereka untuk membacanya. Metode pembelajaran kitab kuning yang seperti ini melatih seluruh keterampilan berbahasa santri; mulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Latihan menyimak terjadi ketika santri mendengarkan apa yang disampaikan oleh teman diskusi yang lain. Latihan berbicara terjadi ketika santri menyampaikan argumentasinya. Latihan membaca terjadi ketika santri membaca dan menelaah teks-teks yang menjadi rujukan dalam pembahasan masalah.

c. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Kegiatan Pembelajaran Kitab *Hamami Zaadah* (Tafsir Yasin)

Pondok Pesantren Mambaul Ulum dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui kegiatan pembelajaran kitab *hamami zaadah* (tafsir yasin), pihak Pondok pesantren dan ustadz tetap berusaha guna meningkatkan kemampuan yang dimiliki santri dengan cara optimal dengan menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab *hamami zaadah* sehingga spiritualitas santri dapat tumbuh dalam diri santri, alhasil dalam penerapan aktivitas pembelajaran kitab berjalan mudah, hingga dari itu pihak pondok pesantren dan lembaga madrasah diniyah wajib mempersiapkan suatu usaha serta upaya buat meningkatkan kecerdasan spiritual santri sehingga dapat meningkatkan sikap religius yang senantiasa tertancap pada santri.

Dengan Kecerdasan spiritual santri hendaknya santri dapat menjadi orang yang penuh dengan rasa simpati, kasih sayang, cinta kepada sesama, mempunyai empati serta perhatian kepada orang lain, sanggup menghormati diri sendiri serta menghormati orang lain. Tidak hanya itu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri, ustadz memberikan teladan yang baik pada santrinya sebagaimana yang ada pada kitab. Selain memberikan teladan yang baik, ustadz harus memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang Islami. Hal ini berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Dengan adanya kajian kitab *hamami zaadah* itu hubungannya sangat baik bagi santri, salah satu hubungannya yaitu santri lebih rajin dalam halaqoh setelah subuh dan juga istighosah setelah maghrib dan itupun dilakukan secara istiqomah setiap hari di pondok.

Apabila dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall bahwa Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.

Setiap orang memiliki dimensi spiritual. Dimensi ini mengintegrasikan, memotivasi, menggerakkan, dan mempengaruhi seluruh aspek hidup manusia. Spiritual adalah sebuah proses perjalanan individu menuju kesadaran yang paling dalam dari eksistensi diri manusia.

SIMPULAN

Menurut hasil riset di atas bahwa meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui kegiatan belajar mengajar kitab *hamami zaadah* (tafsir yasin), pihak Pondok pesantren dan ustadz senantiasa berupaya untuk menaikkan kemampuan yang dimiliki santri dengan cara optimal dengan mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam kitab *hamami zaadah* sehingga spiritualitas santri dapat tertanam dalam diri santri, alhasil dalam penerapan aktivitas pengajian pengkajian kitab berjalan mudah, hingga dari itu pihak pondok pesantren dan madrasah wajib mempersiapkan suatu usaha serta upaya guna meningkatkan kecerdasan spiritual santri maka poin religius senantiasa tertanam pada diri santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi, A. (2001) *Pendidikan Islam Tradisional dan Modern Menuju Millenium Baru*. Bandung: Mizan.
- Van Bruinessen, M. (2012) *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Dahlan, Z. (2018) 'Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis', *Unsur PAI*, 3(1).
- Habibah, S. (2015) 'Akhlak dan Etika Dalam Islam', *Pesona dasar*, 1(4).
- Hambal, M. (2020) 'Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim', *Pendidikan Islam*, 9(1).
- Matraji (2008) "'Reinventing" Kitab Kuning dalam Tradisi Pesantren', *Jurnal Mihrab*, 2(2).
- Mawaddah, S. (2017) 'Beut Ba'da Magrib Suatu Pembiasaan Bagi Anak-Anak Belajar Al Qur'an', *Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 6(1).
- Muslifah, S. (2013) 'Akulturasi Budaya Timur Tengah Ke Indonesia dan Pengaruhnya Dalam Kesusastraan (Studi Kasus Pada Serat Centini)', *CMES*, 6(1).
- Rahardjo, D. (1985) *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Rahmawati, U. (2016) 'Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz deresan Putri Yogyakarta', *Penelitian*, 10(1).
- Sayyida (2017) 'Ayat-ayat Tauhid terhadap Budaya Pemeliharaan Keris di Jawa (Studi Kasus Buku Mt Arifin)', *Al Quran dan Hadits Studies*, 6(1).
- Syafe'i, I. (2017) 'Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Pendidikan Islam*, 8(1).
- Ulum, I. M. (2013) 'Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad Bin Abdul Wahab Dan Implikasinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam', *Lemlit Unswagati*, 1(1).
- Wage (2016) 'Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat', *Fikri*, 1(2).
- Yusuf, B. B. (2017) 'Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif', *Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 1(2).